Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Volume 5, Nomor 2, April 2026
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal. 07-16
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v5i2.6001
Tersedia: https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Inisiatif

Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Wisatawan dan Kinerja Industri Perhotelan dalam Perspektif Ekonomi Makro

Windi Firdaus[1*], Noval Febriansyah[2], Abdul Azis Alhalim[3], M. Yusuf Bahtiar[4]
[1-3] Program Studi S1 Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
[4] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Email: windifirdaus842@gmail.com [1], novalfebriansyah294@gmail.com [2], alhalim0906@gmail.com [3], myusufbahtiar@radenintan.ac.id [4]*
**Penulis Korespondensi: windifirdaus842@gmail.com [1]*

Abstract*. Inflation is a macroeconomic indicator that significantly impacts economic activity, including the tourism and hospitality sectors. This study aims to analyze the impact of inflation on tourists' purchasing power and its implications for the performance of the hospitality industry from a macroeconomic perspective. Rising inflation tends to reduce people's purchasing power because the prices of goods and services, including transportation, accommodation, and tourism services, increase. This decline in purchasing power can affect tourists' travel decisions, potentially reducing tourism demand and hotel occupancy rates. In a macroeconomic context, price stability and economic growth are important factors influencing tourism demand and the performance of the hospitality sector. Several empirical studies have shown that macroeconomic variables such as inflation, gross domestic product (GDP), exchange rates, and interest rates are closely related to the development of the tourism industry and hotel performance. When inflation increases significantly, hotel operating costs such as energy, food, and labor also increase, which can ultimately reduce the profitability and operational efficiency of hotel companies. Therefore, stable inflation management is a crucial factor in maintaining the sustainability of the tourism and hospitality sectors. This study shows that macroeconomic stability plays a crucial role in maintaining tourists' purchasing power and improving the long-term performance of the hospitality industry.*

Keywords*: Hospitality Industry; Inflation; Macroeconomics; Tourist Purchasing Power; Tourism Demand.*

Abstrak. Inflasi adalah indikator makroekonomi yang secara signifikan memengaruhi aktivitas ekonomi, termasuk sektor pariwisata dan perhotelan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi terhadap daya beli wisatawan dan implikasinya terhadap kinerja industri perhotelan dari perspektif makroekonomi. Kenaikan inflasi cenderung mengurangi daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa, termasuk transportasi, akomodasi, dan jasa pariwisata, meningkat. Penurunan daya beli ini dapat memengaruhi keputusan perjalanan wisatawan, berpotensi mengurangi permintaan pariwisata dan tingkat hunian hotel. Dalam konteks makroekonomi, stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting yang memengaruhi permintaan pariwisata dan kinerja sektor perhotelan. Beberapa studi empiris telah menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, produk domestik bruto (PDB), nilai tukar, dan suku bunga sangat berkaitan dengan perkembangan industri pariwisata dan kinerja hotel. Ketika inflasi meningkat secara signifikan, biaya operasional hotel seperti energi, makanan, dan tenaga kerja juga meningkat, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan hotel. Oleh karena itu, manajemen inflasi yang stabil merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dan perhotelan. Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro memainkan peran penting dalam menjaga daya beli wisatawan dan meningkatkan kinerja jangka panjang industri perhotelan.

Kata Kunci: Daya Beli Wisatawan; Industri Perhotelan; Inflasi; Makroekonomi; Permintaan Pariwisata.

1. LATAR BELAKANG

Industri pariwisata dan perhotelan merupakan sektor strategis baik dalam perekonomian global maupun nasional karena berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan devisa. Dari perspektif makroekonomi, perkembangan sektor ini sangat dipengaruhi oleh berbagai indikator ekonomi seperti pertumbuhan produk domestik bruto

Naskah Masuk: 15 Februari 2026; Revisi: 09 Maret 2026; Diterima: 06 April 2026; Terbit: 09 April 2026

(PDB), tingkat inflasi, nilai tukar,

dan stabilitas ekonomi secara umum. Kondisi makroekonomi yang stabil akan mendorong peningkatan aktivitas pariwisata dan konsumsi jasa hotel, sementara ketidakstabilan ekonomi dapat secara signifikan mengurangi permintaan pariwisata (Martins, Gan, & Ferreira-Lopes, 2017).

Salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika sektor pariwisata adalah inflasi. Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian, yang pada akhirnya mengurangi daya beli masyarakat. Dalam konteks konsumsi pariwisata, kenaikan tingkat inflasi akan meningkatkan biaya perjalanan, akomodasi, transportasi, dan berbagai jasa pariwisata lainnya, sehingga memengaruhi keputusan wisatawan untuk bepergian (Gričar & Bojnec, 2013). Dengan demikian, inflasi tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi agregat tetapi juga secara langsung berdampak pada pola konsumsi wisatawan.

Dari perspektif perilaku konsumen, keputusan perjalanan sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi individu atau rumah tangga. Ketika inflasi meningkat, pendapatan riil masyarakat cenderung menurun, sehingga membatasi pengeluaran untuk kegiatan rekreasi dan pariwisata. Hal ini dapat menyebabkan penurunan permintaan pariwisata, khususnya untuk pariwisata domestik dan perjalanan rekreasi. Banyak studi empiris telah menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap permintaan pariwisata, karena kenaikan harga menyebabkan wisatawan menunda atau bahkan membatalkan rencana perjalanan mereka (Meo, Chowdhury, & Shaikh, 2018).

Dampak inflasi dirasakan tidak hanya oleh wisatawan sebagai konsumen, tetapi juga oleh pelaku bisnis di sektor perhotelan. Industri perhotelan merupakan subsektor kunci dalam sistem pariwisata dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Ketika inflasi meningkat, biaya operasional hotel, seperti energi, makanan, transportasi, dan tenaga kerja, juga cenderung meningkat. Peningkatan biaya operasional ini berpotensi menekan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan hotel (Chen, Kim, & Kim, 2005). Oleh karena itu, stabilitas harga merupakan faktor penting dalam menjaga kinerja berkelanjutan industri perhotelan.

Dampak inflasi dirasakan tidak hanya oleh wisatawan sebagai konsumen, tetapi juga oleh pelaku bisnis di sektor perhotelan. Industri perhotelan merupakan subsektor kunci dalam sistem pariwisata dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Ketika inflasi meningkat, biaya operasional hotel, seperti energi, makanan, transportasi, dan tenaga kerja, juga cenderung meningkat. Peningkatan biaya operasional ini berpotensi menekan

profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan hotel (Chen, Kim, & Kim, 2005). Oleh karena itu, stabilitas harga merupakan faktor penting dalam menjaga kinerja berkelanjutan industri perhotelan.

Lebih lanjut, hubungan antara variabel makroekonomi dan kinerja sektor perhotelan telah banyak dibahas dalam literatur ekonomi pariwisata. Chen (2010) menunjukkan bahwa perkembangan industri perhotelan sangat terkait dengan kondisi makroekonomi, khususnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan permintaan pariwisata. Ketika kondisi ekonomi membaik dan daya beli masyarakat meningkat, permintaan akan jasa akomodasi hotel cenderung meningkat, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan hotel.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa inflasi dapat memengaruhi permintaan jasa hotel secara langsung melalui perubahan harga dan secara tidak langsung melalui perubahan daya beli masyarakat. Sebuah studi oleh Zhubi dkk. (2024) menemukan bahwa tingkat inflasi memengaruhi permintaan layanan hotel karena kenaikan harga barang dan jasa menyebabkan wisatawan lebih selektif dalam mengalokasikan pengeluaran perjalanan. Dalam kondisi inflasi tinggi, wisatawan cenderung mencari destinasi alternatif yang lebih murah atau mengurangi durasi perjalanan mereka.

Lebih lanjut, analisis hubungan antara inflasi dan sektor pariwisata juga menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan industri perhotelan. Huseynli (2022) menekankan bahwa ketidakstabilan ekonomi, termasuk inflasi tinggi, dapat mengurangi daya saing destinasi wisata dan
mengurangi minat wisatawan domestik dan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen inflasi dan stabilitas ekonomi makro merupakan aspek penting dalam mendukung pertumbuhan sektor pariwisata dan perhotelan.

Berdasarkan uraian ini, jelas bahwa inflasi memiliki implikasi luas bagi sektor pariwisata, khususnya pada daya beli wisatawan dan kinerja industri perhotelan. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak inflasi terhadap daya beli wisatawan dan kinerja industri perhotelan dari perspektif ekonomi makro sangat penting untuk memahami hubungan antara variabel ekonomi makro dan dinamika sektor pariwisata.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan studi ekonomi pariwisata dan berfungsi sebagai referensi bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk mengelola sektor pariwisata berkelanjutan.

ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung

urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Inflasi dari Perspektif Makroekonomi

Inflasi merupakan indikator kunci dalam analisis makroekonomi, yang mencerminkan peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa di suatu perekonomian. Menurut teori makroekonomi, inflasi terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian meningkat lebih cepat daripada kapasitas produksi untuk menyediakan barang dan jasa. Kondisi ini menyebabkan peningkatan harga secara umum, yang pada akhirnya memengaruhi daya beli masyarakat (Mankiw, 2021). Inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dengan mengurangi nilai riil pendapatan masyarakat dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi.

Dalam konteks sektor jasa, termasuk pariwisata dan perhotelan, inflasi memiliki implikasi signifikan terhadap struktur biaya dan penetapan harga jasa. Kenaikan harga energi, bahan baku, transportasi, dan tenaga kerja akibat inflasi dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan jasa, sehingga mendorong bisnis untuk menyesuaikan harga jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Gričar dan Bojnec (2013) menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor penting dalam pembentukan harga di industri perhotelan karena memengaruhi rantai pasokan dan biaya operasional di dalam sektor tersebut. Oleh karena itu, stabilitas inflasi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan industri jasa, termasuk sektor pariwisata dan perhotelan.

Lebih lanjut, dalam teori makroekonomi modern, inflasi sering dikaitkan dengan kebijakan moneter dan kondisi makroekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya tarik destinasi wisata karena meningkatnya biaya hidup dan pengeluaran perjalanan bagi wisatawan. Oleh karena itu, stabilitas harga dianggap sebagai prasyarat penting untuk menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pengembangan sektor pariwisata (Oshota, Raifu, & Afolabi, 2025).

Teori Daya Beli Konsumen dalam Pariwisata

Daya beli adalah kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa berdasarkan tingkat pendapatan dan harga pasar yang berlaku. Dalam teori perilaku konsumen, keputusan konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan riil, preferensi, dan harga relatif berbagai produk dan jasa. Ketika inflasi meningkat, pendapatan riil masyarakat cenderung menurun, yang mengakibatkan penurunan konsumsi, termasuk konsumsi rekreasi dan pariwisata (Khandaker

& Islam, 2017).

Dalam konteks pariwisata, daya beli wisatawan merupakan faktor penting yang menentukan tingkat permintaan perjalanan. Pariwisata adalah jenis konsumsi yang elastis terhadap perubahan pendapatan dan harga. Ini berarti bahwa ketika pendapatan riil masyarakat menurun akibat inflasi, pengeluaran untuk kegiatan pariwisata seringkali menjadi salah satu pengeluaran pertama yang dikurangi konsumen. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nguyen dan Nguyen (2021), yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti inflasi dan pendapatan secara signifikan memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi dan bepergian.

Lebih lanjut, teori permintaan pariwisata menjelaskan bahwa perubahan harga relatif suatu destinasi dapat memengaruhi preferensi wisatawan dalam membuat pilihan perjalanan. Ketika biaya perjalanan dan akomodasi meningkat karena inflasi, wisatawan cenderung mencari destinasi alternatif yang lebih terjangkau atau mengurangi frekuensi perjalanan mereka (Martins, Gan, & Ferreira-Lopes, 2017). Oleh karena itu, inflasi dapat secara langsung memengaruhi pola konsumsi wisatawan melalui mekanisme perubahan daya beli.

Teori Permintaan Pariwisata

Permintaan pariwisata adalah konsep yang menjelaskan jumlah perjalanan wisata yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam periode tertentu pada tingkat harga dan pendapatan tertentu. Dalam teori ekonomi pariwisata, permintaan pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendapatan, harga relatif destinasi, nilai tukar, kondisi ekonomi global, dan faktor sosial dan budaya (Darıcı dkk., 2023). Dari perspektif makroekonomi, inflasi merupakan penentu utama permintaan pariwisata. Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya hidup dan perjalanan di suatu destinasi, sehingga mengurangi daya tariknya bagi wisatawan. Penelitian oleh Meo, Chowdhury, dan Shaikh (2018) menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap permintaan pariwisata karena kenaikan harga barang dan jasa meningkatkan total biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan.

Lebih lanjut, beberapa studi empiris juga menunjukkan bahwa permintaan pariwisata sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Křečková, Šálková, dan Yekomov (2024) menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi berhubungan secara signifikan dengan permintaan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika makroekonomi dapat memengaruhi perilaku wisatawan dan perkembangan keseluruhan industri pariwisata.

Teori Kinerja Industri Perhotelan

Industri perhotelan merupakan subsektor kunci dalam sistem pariwisata, yang menyediakan layanan akomodasi bagi wisatawan. Kinerja industri perhotelan biasanya diukur melalui berbagai indikator seperti tingkat hunian, pendapatan per kamar (RevPAR), profitabilitas, dan kinerja keuangan perusahaan hotel. Dari perspektif ekonomi, kinerja industri perhotelan sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan pariwisata dan kondisi makroekonomi (Chen, 2010).

Ketika permintaan pariwisata meningkat, tingkat hunian hotel dan pendapatan industri perhotelan cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika kondisi ekonomi mengalami tekanan seperti inflasi tinggi atau resesi ekonomi, permintaan layanan hotel dapat menurun, yang berdampak pada kinerja industri perhotelan. Penelitian oleh Chen, Kim, dan Kim (2005) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan produksi industri memengaruhi kinerja perusahaan hotel, termasuk kinerja saham hotel.

Selain itu, inflasi juga berdampak pada kinerja hotel melalui peningkatan biaya operasional. Matias dkk. (2024) menjelaskan bahwa faktor makroekonomi seperti inflasi dapat memengaruhi kinerja keuangan hotel karena peningkatan biaya operasional, seperti energi, makanan, dan tenaga kerja. Jika peningkatan biaya ini tidak diimbangi oleh peningkatan permintaan atau harga layanan hotel, profitabilitas industri perhotelan dapat menurun.

Oleh karena itu, hubungan antara inflasi, daya beli wisatawan, dan kinerja industri perhotelan menunjukkan hubungan erat antara variabel makroekonomi dan dinamika sektor pariwisata. Memahami hubungan ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana perubahan kondisi makroekonomi dapat memengaruhi permintaan pariwisata dan kinerja keseluruhan industri perhotelan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur. Pendekatan tersebut ditempuh melalui proses pengumpulan, penelaahan, dan sintesis berbagai referensi ilmiah yang relevan meliputi artikel jurnal terakreditasi, buku teks akademik, prosiding, serta laporan penelitian sebelumnya. Seluruh sumber ini dianalisis untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana data akuntansi dimanfaatkan dalam proses perencanaan strategis. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui identifikasi tema, perbandingan temuan antar penelitian, serta penarikan makna konseptual yang berkaitan dengan peran data akuntansi dalam mendukung pengambilan keputusan strategis. Hasil kajian tersebut kemudian disusun dalam

bentuk uraian deskriptif yang runtut dan terstruktur, sehingga mampu memberikan gambaran teoritis, wawasan analitis, serta rekomendasi praktis yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti maupun praktisi dalam menerapkan konsep perencanaan strategis berbasis informasi akuntansi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Wisatawan

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan daya beli wisatawan. Meningkatnya inflasi menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, termasuk transportasi, akomodasi, makanan, dan layanan pariwisata lainnya. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan pendapatan riil masyarakat, sehingga membatasi kemampuan konsumen untuk melakukan pengeluaran yang tidak penting, termasuk kegiatan pariwisata (Martins, Gan, & Ferreira-Lopes, 2017).

Dari perspektif ekonomi pariwisata, pariwisata merupakan bentuk konsumsi dengan elastisitas pendapatan yang relatif tinggi. Ini berarti bahwa perubahan pendapatan riil masyarakat akan berdampak signifikan pada keputusan perjalanan. Ketika inflasi meningkat dan pendapatan riil menurun, wisatawan cenderung mengurangi frekuensi perjalanan mereka, memilih destinasi yang lebih murah, atau mengurangi durasi perjalanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bertindak sebagai faktor pembatas dalam permintaan pariwisata (Meo, Chowdhury, & Shaikh, 2018).

Temuan empiris juga menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan karena meningkatnya biaya perjalanan secara keseluruhan. Penelitian oleh Křečková, Šálková, dan Yekomov (2024) menemukan bahwa tingkat inflasi yang tinggi di suatu destinasi wisata dapat mengurangi daya tariknya karena wisatawan cenderung membandingkan harga relatif antar destinasi sebelum membuat keputusan perjalanan. Dengan demikian, inflasi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan ekonomi wisatawan tetapi juga daya saing harga suatu destinasi di pasar global.

Lebih lanjut, beberapa studi menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan permintaan pariwisata tidak hanya langsung tetapi juga tidak langsung melalui persepsi konsumen tentang stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika inflasi meningkat secara signifikan, wisatawan mungkin menganggap kondisi ekonomi suatu destinasi kurang stabil, sehingga mengurangi minat mereka untuk bepergian ke destinasi tersebut (Oshota, Raifu, & Afolabi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki implikasi yang lebih luas dalam membentuk persepsi wisatawan tentang risiko ekonomi suatu destinasi.

Dampak Inflasi terhadap Kinerja Industri Perhotelan

Selain memengaruhi perilaku wisatawan, inflasi juga berdampak pada kinerja industri perhotelan. Industri perhotelan merupakan sektor yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi karena permintaan layanan hotel sangat bergantung pada aktivitas pariwisata dan mobilitas publik. Ketika inflasi meningkat dan permintaan wisatawan menurun, tingkat hunian hotel cenderung menurun, yang berdampak pada pendapatan perusahaan hotel (Chu, 2025).

Penelitian oleh Tse (2001) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat pendapatan, dan nilai tukar secara signifikan memengaruhi tingkat hunian hotel dan pengeluaran wisatawan di sektor perhotelan. Dalam kondisi inflasi tinggi, wisatawan cenderung mengurangi pengeluaran untuk akomodasi atau memilih alternatif yang lebih murah. Kondisi ini pada akhirnya dapat menekan pendapatan industri perhotelan, terutama untuk hotel di segmen pasar menengah hingga atas.

Selain itu, inflasi juga berdampak pada kinerja hotel dengan meningkatkan biaya operasional. Kenaikan harga energi, makanan, dan tenaga kerja akibat inflasi menyebabkan biaya operasional hotel meningkat secara signifikan. Jika kenaikan biaya ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada konsumen melalui kenaikan tarif kamar, margin keuntungan perusahaan hotel akan menurun (Matijová, Onuferová, Rigelský, & Stanko, 2019).

Dalam beberapa kasus, hotel mencoba mengatasi tekanan inflasi dengan menerapkan strategi penetapan harga atau meningkatkan efisiensi operasional. Namun, strategi ini tidak selalu efektif, karena kenaikan tarif kamar yang berlebihan justru dapat
mengurangi permintaan dari wisatawan yang sensitif terhadap harga. Oleh karena itu, manajemen penetapan harga yang tepat sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pendapatan dan tingkat hunian hotel.

Hubungan antara Inflasi, Permintaan Pariwisata, dan Kinerja Hotel dari Perspektif Makroekonomi

Dari perspektif makroekonomi, hubungan antara inflasi, permintaan pariwisata, dan kinerja industri perhotelan menunjukkan hubungan yang saling mempengaruhi. Inflasi tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga mengurangi permintaan kegiatan pariwisata. Penurunan permintaan pariwisata ini kemudian berdampak pada tingkat hunian hotel dan pendapatan sektor perhotelan.

Penelitian oleh Athari, Alola, dan Ghasemi (2021) menunjukkan bahwa inflasi merupakan faktor ekonomi yang berhubungan negatif dengan perkembangan jangka panjang sektor pariwisata. Inflasi tinggi tidak hanya meningkatkan biaya perjalanan bagi wisatawan

tetapi juga meningkatkan ketidakpastian ekonomi, yang dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Sebaliknya, beberapa studi juga menunjukkan bahwa dampak inflasi pada industri perhotelan dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan karakteristik pasar pariwisata. Dalam kondisi tertentu, inflasi moderat dapat diimbangi oleh peningkatan permintaan pariwisata karena pertumbuhan ekonomi yang kuat. Namun, ketika inflasi meningkat secara signifikan tanpa peningkatan pendapatan publik yang sepadan, dampaknya cenderung negatif terhadap sektor pariwisata dan perhotelan (Pektas & Unluonen, 2020).

Oleh karena itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi makro merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pariwisata dan perhotelan. Pengendalian inflasi yang efektif dapat membantu menjaga daya beli wisatawan dan mempertahankan permintaan akan layanan perhotelan. Dengan demikian, kebijakan ekonomi yang mendukung stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan daya saing jangka panjang industri pariwisata dan perhotelan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan faktor makroekonomi yang secara signifikan memengaruhi daya beli wisatawan dan kinerja industri perhotelan. Meningkatnya inflasi cenderung mengurangi pendapatan riil masyarakat, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk berbelanja kegiatan pariwisata, yang pada akhirnya mengurangi permintaan pariwisata. Penurunan permintaan ini secara langsung berdampak pada industri perhotelan melalui penurunan tingkat hunian kamar dan pendapatan hotel. Lebih lanjut, inflasi juga meningkatkan biaya operasional hotel, seperti energi, makanan, dan tenaga kerja, yang berpotensi menekan profitabilitas sektor perhotelan. Namun, dampak inflasi pada sektor pariwisata tidak selalu seragam, karena dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi secara keseluruhan, seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas nilai tukar, dan kebijakan ekonomi yang diterapkan. Oleh karena itu, stabilitas makroekonomi dan pengendalian inflasi merupakan faktor penting dalam menjaga daya beli wisatawan dan mendukung keberlanjutan serta daya saing industri perhotelan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Athari, S. A., Alola, U. V., & Ghasemi, M. (2021). The (Un)sticky role of exchange and inflation rate in tourism development. *Current Issues in Tourism*. https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798893

Chen, M. H. (2010). The economy, tourism growth and corporate performance in the Taiwanese hotel industry. *Tourism Management, 31*(5), 665-675. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.07.011

Chen, M. H., Kim, W. G., & Kim, H. J. (2005). The impact of macroeconomic and non-macroeconomic forces on hotel stock returns. *International Journal of Hospitality Management, 24*(2), 243-258. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2004.06.008

Chu, H. C. (2025). Empirical analysis of long- and short-run relationships between travel demand, economic factors, and hotel performance. *Tourism Recreation Research*. https://doi.org/10.1080/02508281.2025.2559258

Darıcı, B., Aydın, A., Ayhan, F., & Altaylar, M. (2023). Macroeconomic determinants of tourism demand toward emerging markets. *İstanbul İktisat Dergisi*. https://doi.org/10.26650/ISTJECON2023-1296548

Gričar, S., & Bojnec, Š. (2013). Inflation and hospitality industry prices: Time-series approach. *Eastern European Economics, 51*(3), 91-108. https://doi.org/10.2753/EEE0012-8775510305

Huseynli, N. (2022). Econometric analysis of the relationship between tourism revenues, inflation and economic growth. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.216

Khandaker, S., & Islam, S. Z. (2017). International tourism demand and macroeconomic factors. *International Journal of Economics and Financial Issues*.

Křečková, R., Šálková, D., & Yekomov, S. (2024). Impact of selected macroeconomic variables on tourism demand in the Czech Republic. https://doi.org/10.36689/uhk/hed/2024-01-018

Martins, L. F., Gan, Y., & Ferreira-Lopes, A. (2017). An empirical analysis of the influence of macroeconomic determinants on world tourism demand. *Tourism Management, 61*, 248-260. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.01.008

Matias, F., Rebelo, S., Andraz, G., & Guerreiro, J. (2024). The influence of firm characteristics and macroeconomic factors on financial performance: Evidence from the Portuguese hotel industry. *Economies*. https://doi.org/10.3390/economies12110306

Matijová, M., Onuferová, E., Rigelský, M., & Stanko, V. (2019). Impact of selected indicators of tourism capacity and performance. *Journal of Tourism and Services*. https://doi.org/10.29036/jots.v10i19.95

Meo, M. S., Chowdhury, M. A. F., & Shaikh, G. M. (2018). Asymmetric impact of oil prices, exchange rate and inflation on tourism demand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1445652

Meo, M. S., Chowdhury, M. A. F., & Shaikh, G. M. (2018). Asymmetric impact of oil prices, exchange rate and inflation on tourism demand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. https://doi.org/10.1080/10941665.2018.1445652

Oshota, S. O., Raifu, I. A., & Afolabi, J. A. (2025). The moderating role of monetary policy in

the nexus between inflation and tourism demand. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*. https://doi.org/10.1108/JHTI-01-2025-0010

Pektas, S. Y., & Unluonen, K. (2020). The evaluation of tourism in Turkey in terms of inflation. *Journal of Tourismology*. https://dergipark.org.tr/en/pub/iuturizmoloji/issue/52515/772481

Tse, R. Y. C. (2001). Estimating the impact of economic factors on tourism: Evidence from Hong Kong. *Tourism Economics*. https://doi.org/10.5367/000000001101297874

Zhubi, M., Zhubi, D., Kovaçi, I., & Tahiri, A. (2024). Impact of inflation on the demand for hotel services in Kosovo. *Calitatea*. https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.309